

**Wacana Sinar Ilmuwan
Majlis Profesor Negara dan Sinar Harian
Dewan Karangraf, Off Persiaran Selangor, Seksyen 15
Shah Alam, Selangor Malaysia, Selasa, 9 Juli 2019**

**BAHASA MELAYU
SEBAGAI BAHASA DUNIA**

Dato' Dr. H. Abdul Malik, M.Pd.

Universitas Maritim Raja Ali Haji
Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

SHAH ALAM, 2019

BAHASA MELAYU SEBAGAI BAHASA DUNIA¹

Dato' Dr. H. Abdul Malik, M.Pd.

Universitas Maritim Raja Ali Haji
Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

abdulmalik@umrah.ac.id

1. Pendahuluan

Para peneliti dan pakar bahasa, khususnya para pakar berkebangsaan asing, mengemukakan bahwa bahasa Melayu telah lama dikenal dan memainkan peran istimewanya sebagai bahasa dunia (Mees 1957, 16; van Ophujsen, 1910; dan Collins 2011, xvii). Keistimewaan itu disebabkan oleh persebarannya sangat luas di Asia, khususnya di Asia Tenggara, sehingga menjadi satu dari lima bahasa yang memiliki jumlah penutur terbanyak di dunia.

Selain itu, faktor yang paling menentukan adalah kewibawaannya sebagai bahasa diplomasi utama dan satu-satunya yang digunakan oleh kerajaan-kerajaan tradisional nusantara. Dalam hal ini, para raja nusantara pada masa lampau sangat setia dan hanya menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa diplomasi, sama ada dalam perhubungan diplomatik dengan sesama mereka (penguasa nusantara) ataupun dengan penguasa dan atau pelaku bisnis (perniagaan dan sebagainya) bangsa asing yang berhubungan dengan mereka. Sikap yang diterapkan secara konsisten di dalam kebijakan kerajaan-kerajaan nusantara itu telah menjulangkan nama bahasa Melayu di kalangan masyarakat dunia pada masa itu, termasuk di kalangan para pemimpin bangsa asing yang berhubungan dengan para penguasa tempatan (nusantara).

Tak hanya sampai di situ keunggulan bahasa Melayu di nusantara. Dalam bidang agama, bahasa Melayu telah digunakan sejak Kemaharajaan Sriwijaya (puncaknya pada abad ke-7) sampai ke kerajaan-kerajaan selanjutnya, baik digunakan sebagai alat penyebaran agama Hindu-Budha, Islam, maupun Kristen. Peran penting lainnya adalah bahasa Melayu juga digunakan sebagai bahasa utama dalam bidang perniagaan. Di samping itu, bahasa Melayu telah digunakan sebagai alat pengembangan ilmu-pengetahuan di nusantara, yang

¹Disampaikan pada acara Panel Program Wacana Sinar Ilmuwan tajaan Majlis Profesor Negara dan Sinar Harian, Dewan Karangraf, No. 1, Jalan Renggam 15/5, Off Persiaran Selangor, Seksyen 15, Shah Alam, Selangor, Malaysia, Selasa, 9 Juli 2019.

sebagai bahasa agama dan sains mencapai puncaknya sampai awal abad ke-20 yang berpusat di Kesultanan Riau-Lingga (lihat juga Collins 2011, 29). Keunggulan bahasa Melayu dalam bidang-bidang itu tak dapat dipisahkan dengan sikap dan kebijakan para penguasa nusantara kala itu yang mengutamakan penggunaan bahasa Melayu untuk semua jenis komunikasi di kawasan ini.

Berdasarkan kenyataan yang dikemukakan di atas, upaya untuk memartabatkan kembali bahasa Melayu sebagai bahasa dunia dalam era modern ini merupakan suatu keniscayaan. Dalam hal ini, memang harus diperhatikan dan ditauladani kebijakan penguatan dan pengunggulan peran bahasa Melayu pada masa lampau. Di samping itu, faktor-faktor kekinian bahasa Melayu ketika berhadapan dengan dunia internasional, baik dari segi internal maupun eksternal, memang harus diperhatikan secara bersungguh-sungguh.

2. Bahasa Melayu Zaman Sriwijaya

Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa alamiah (bahasa linguistik) di antara 5.000-an bahasa alamiah yang ada di dunia ini. Sejak bila tepatnya bahasa Melayu dikenal di muka bumi ini tak ada orang yang mengetahuinya dengan pasti setakat ini. Walaupun begitu, dari sumber prasejarah, diyakini bahwa bahasa Melayu telah digunakan oleh bangsa Melayu sejak sekurang-kurangnya 4.000 tahun silam. Keyakinan itu didasari oleh kenyataan bahwa pada abad ketujuh (Sriwijaya) bahasa Melayu sudah mencapai kejayaannya. Tak ada bahasa di dunia ini yang dapat berjaya secara tiba-tiba tanpa melalui perkembangan tahap demi tahap.

Sejauh yang dapat ditelusuri, puncak pertama kejayaan bahasa Melayu terjadi sejak abad ketujuh (633 M.) sampai dengan abad keempat belas (1397 M.) yaitu pada masa Kemaharajaan Sriwijaya. Menurut Kong Yuan Zhi (1993, 1), pada November 671 Yi Jing (635—713), yang di Indonesia lebih dikenal sebagai I-tsing, berlayar dari Guangzhou (Kanton) menuju India dalam kapasitasnya sebagai pendeta agama Budha. Kurang dari dua puluh hari beliau sampai di Sriwijaya, yang waktu itu sudah menjadi pusat pengkajian ilmu agama Budha di Asia Tenggara. Di Sriwijayalah selama lebih kurang setengah tahun Yi Jing belajar *sabdawidya* (tata bahasa Sansekerta) sebagai persiapan melanjutkan perjalanannya ke India. Setelah tiga belas tahun belajar di India (Tamralipiti/Tamluk), beliau kembali ke Sriwijaya dan menetap di sana selama empat tahun (686—689) untuk menyalin kitab-kitab suci agama Budha. Setelah itu beliau kembali ke negerinya, tetapi pada tahun yang sama beliau datang kembali ke Sriwijaya dan menetap di sana sampai 695.

Dari catatan Yi Jing itulah diketahui bahasa yang disebutnya sebagai *bahasa Kunlun*, dipakai secara luas sebagai bahasa resmi kerajaan, bahasa agama, bahasa sains, bahasa perdagangan, dan bahasa dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Yi Jing mengatakan bahwa bahasa Kunlun telah dipelajari dan dikuasai oleh para pendeta agama Budha Dinasti Tang. Mereka menggunakan bahasa Kunlun untuk menyebarkan agama Budha di Asia Tenggara. Dengan demikian, bahasa Kunlun menjadi bahasa kedua para pendeta itu. Ringkasnya, bahasa Kunlun merupakan bahasa resmi Kemaharajaan Sriwijaya dengan seluruh daerah takluknya yang meliputi Asia Tenggara. Pada masa itu *bahasa Kunlun* telah menjadi *bahasa internasional* atau *bahasa dunia*. Ternyata, *bahasa Kunlun* yang disebut Yi Jing dalam catatannya itu ialah *bahasa Melayu Kuno* (Kong, 1993; Malik, 2014b).

Pada masa Sriwijaya itu bahasa Melayu telah bertembung dengan bahasa Sansekerta yang dibawa oleh kebudayaan India. Bangsa India menyebut bahasa Melayu sebagai *Dwipantara* sejak abad pertama masehi lagi (Levi, 1931 dalam Hassim dkk. 2010, 3). Pertembungan dengan bahasa Sansekerta menyebabkan bahasa Melayu mengalami evolusi yang pertama. Bahasa Melayu telah berkembang menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan mampu menyampaikan gagasan-gagasan baru yang tinggi, yang sebelumnya tak ada dalam kebudayaan Melayu (Hussein 1966, 10—11).

Dari perenggan di atas jelaslah bahwa bahasa Melayu (Kuno) sudah tersebar luas di Asia Tenggara dan mencapai puncak kejayaan pertamanya sejak abad ketujuh karena digunakan sebagai bahasa resmi Kemaharajaan Sriwijaya. Oleh sebab itu, bahasa Melayu mampu menjadi *lingua franca* dan menjadi *bahasa dunia*. Masa Sriwijaya itu dikenal sebagai tradisi Melayu-Budha dengan tinggalannya berupa prasasti-prasasti di Kedukan Bukit, Palembang (tahun Saka 605 = 683 M.), di Talang Tuwo, Palembang (tahun Saka 606 = 864 M.), di Kota Kapur, Bangka (tahun Saka 608 = 686 M.), di Karang Berahi, hulu Sungai Merangin (tahun Saka 608 = 686 M.), Prasasti Sojomerto (Kabupaten Batang, Pekalongan= abad ke-7), Prasasti Candi Sewu (792 M.), dan lain-lain. Kesemua prasasti itu menggunakan bahasa Melayu huruf Pallawa (India Selatan) dan bercampur dengan kata pungut dari bahasa Sansekerta.

3. Bahasa Melayu Zaman Melaka

Setelah masa kegemilangan dan kecemerlangan Sriwijaya meredup, pusat tamadun Melayu berpindah-pindah. Perpindahan itu dimulai dari Bintan, Temasik (Singapura), Melaka, Johor, Bintan, Lingga, dan Penyengat Indera Sakti.

Antara abad ke-12 hingga abad ke-13 berdirilah kerajaan Melayu di Selat Melaka. Kerajaan Melayu tua itu dikenal dengan nama Kerajaan Bintan-Temasik, yang wilayah kekuasaannya meliputi Riau dan Semenanjung Tanah Melayu. Sesudah masa Bintan-Temasik inilah termasyhur pula Kerajaan Melaka sejak abad ke-13.

Pada awal abad ke-15 Kerajaan Melaka sudah menjadi pusat perniagaan dunia di sebelah timur yang maju pesat. Para saudagar yang datang dari Persia, Gujarat, dan Pasai—sambil berniaga—juga menyebarkan agama Islam di seluruh wilayah kekuasaan Melaka. Tak hanya itu, mereka pun menyebarkan bahasa Melayu karena penduduk tempatan yang mereka kunjungi tak memahami dan tak mau menggunakan bahasa para peniaga itu, begitu pula sebaliknya. Jalan yang harus ditempuh ialah *menggunakan bahasa Melayu*. Bersamaan dengan masa keemasan Melaka ini, dimulailah tamadun Melayu-Islam. Bahasa Melayu pun mendapat pengaruh bahasa Arab dan bangsa-bangsa pedagang itu (Arab, Persia, dan lain-lain) yang menjadikannya sebagai bahasa kedua mereka.

Menurut *Ensiklopedia Bahasa Utama Dunia* (1998, 56), ulama Gujarat seperti Nuruddin al-Raniri berkarya dan berdakwah dengan menggunakan bahasa Melayu. Begitu pula Francis Xavier yang menyampaikan *summon* dalam bahasa Melayu ketika beliau berada di Kepulauan Maluku. Masuknya Islam ke Dunia Melayu makin meningkatkan peran bahasa Melayu sebagai *bahasa dunia* dalam Dunia Islam dan menjadi bahasa kedua terbesar setelah bahasa Arab.

Pada masa kejayaan Melaka itu bahasa dan kesusasteraan Melayu turut berkembang. Bahasa Melayu menjadi bahasa resmi kerajaan, bahasa perdagangan, bahasa ilmu dan pengetahuan, di samping bahasa perhubungan sehari-hari rakyat. Para raja dan rakyat menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi dengan bangsa lain. Surat-surat raja-raja Melaka yang ditujukan kepada para pemimpin negeri atau negara lain menggunakan bahasa Melayu. Oleh sebab itu, bahasa Melayu zaman Melaka ini juga menjadi *bahasa antarabangsa* dan atau bahasa dunia. Bahasa Melayu yang berkembang pada zaman Melaka ini disebut bahasa Melayu Melaka. Malangnya, pada 1511 Kerajaan Melaka dapat ditaklukkan oleh Portugis. Lebih tragis lagi, khazanah kebudayaan zaman Melaka itu musnah terbakar ketika terjadi penyerbuan oleh penjajah tersebut.

Sultan Mahmud Syah, Raja Melaka kala itu, berundur ke Pahang dan seterusnya mendirikan pusat kerajaan Melayu di Bintan pada 1513, dengan wilayahnya selain Kepulauan Riau juga meliputi Inderagiri, Siak, Kampar, Rokan, dan lain-lain di Riau Daratan. Kota Bintan juga diranapkan oleh Portugis pada 1526 sehingga Sultan Mahmud beredar ke

Kampar, Riau Daratan, hinggalah Baginda mangkat di sana. Dengan demikian, Sultan Mahmud merupakan raja terakhir dari Imperium Melayu Melaka.

4. Bahasa Melayu Zaman Riau-Johor

Teraju kepemimpinan Melayu dilanjutkan oleh putra Sultan Mahmud Syah I yang bergelar Sultan Ala'uddin Riayat Syah II. Beliau mendirikan negara Melayu baru yang pemerintahannya berpusat di Johor sejak 1530. Beliau berkali-kali berusaha untuk merebut kembali Melaka, tetapi tetap tak berjaya. Setelah sekian lama di Johor, pusat pemerintahan Kesultanan Riau-Johor dipindahkan ke Hulu Riau, Tanjungpinang, Kepulauan Riau pada 1678 oleh Sultan Ibrahim Syah. Sebelum itu Hulu Riau (Tanjungpinang sekarang) telah dibangun oleh Laksemana Tun Abdul Jamil sebagai pusat pemerintahan menggantikan Batu Sawar, Johor Lama. Sejak itu, berkembanglah Kesultanan Riau-Johor atau biasa juga dikenal dengan nama Riau-Lingga-Johor-Pahang di Kepulauan Riau (Malik 2014b, 8).

Di Johor dilakukan pembinaan dan pengembangan bahasa dan kesusastraan untuk menggantikan khazanah Melaka yang telah musnah. Di samping itu, diterbitkan pula karya-karya baru. Di antara karya tradisi Johor itu yang terkenal ialah *Sejarah Melayu (Sulalatu's Salatin 'Peraturan Segala Raja')* tulisan Tun Muhammad Seri Lanang yang bergelar Bendahara Paduka Raja. Karya yang amat masyhur ini mulai ditulis di Johor pada 1535 dan selesai pada 1021 H. bersamaan dengan 13 Mei 1612 di Lingga (Kepulauan Riau, Indonesia, sekarang). Bahasa yang digunakan dalam tradisi Johor ini biasa disebut bahasa Melayu Riau-Johor atau bahasa Melayu Johor-Riau. Di Indonesia bahasa itu dikenal dengan nama bahasa Melayu Riau, sedangkan di Malaysia biasa juga disebut bahasa Melayu Johor, selain sebutan bahasa Melayu Johor-Riau. Penyebutan nama yang berubah-ubah itu (Riau-Johor dan Johor-Riau) terjadi karena perpindahan pusat pemerintahan dari Kepulauan Riau ke Johor dan sebaliknya, yang berlangsung berkali-kali di kedua kawasan itu.

Dalam era Johor-Riau ini bahasa Melayu semakin meningkat pengaruh dan perannya di nusantara. Antonio Galvão, Gubernur Portugis di Maluku (1536—1539) menulis sebagai berikut.

“Sekarang ini Bahasa Melayu telah menjadi mode; kebanyakan dari mereka [masyarakat Maluku Utara] menggunakannya dan mengembangkan dirinya dengan bahasa itu di seluruh daerah mereka, seperti halnya Bahasa Latin di Eropa,” (Jacobs, 1970 dalam Collins 2011, 29).

Satu setengah abad kemudian, misi Belanda di bawah pimpinan William Valentijn yang berkunjung ke Kepulauan Riau (Tanjungpinang) pada 2 Mei 1687. Beliau mendapati kawasan itu sebagai bandar perdagangan yang sangat maju dan ramai. Orang-orang dari pelbagai penjuru dunia datang ke sana dan mereka terkagum-kagum akan kepiawaian orang Melayu Kepulauan Riau dalam bidang perniagaan dan pengelolaan sektor maritim umumnya.

Pada 1778 perdagangan di Kesultanan Riau-Johor bertambah maju secara pesat. Dengan sendirinya, rakyat hidup dengan makmur, yang diikuti oleh kehidupan beragama (Islam) yang berkembang pesat. Kala itu pemerintahan dipimpin oleh Sultan Mahmud Riayat Syah² (1761—1812) sebagai Yang Dipertuan Besar Riau-Lingga-Johor-Pahang dan Raja Haji (1777—1784) sebagai Yang Dipertuan Muda Riau IV. Mereka pulalah yang membangun koalisi nusantara yang terdiri atas Batu Bahara, Siak, Inderagiri, Jambi, pesisir Kalimantan, Selangor, Nanning, dan Rembau, bahkan mencoba berhubungan dengan para raja di Jawa dalam melawan kompeni Belanda untuk membela marwah bangsanya. Dengan takdir Allah, Raja Haji³ syahid di medan perang pada 18 Juni 1784 di Teluk Ketapang, Melaka. Sebelum itu, Baginda berjaya secara gemilang mengalahkan Belanda dalam Perang Riau I pada 6 Januari 1784 di Tanjungpinang. Tak heranlah mengapa bahasa Melayu Riau-Johor telah tersebar luas di kerajaan-kerajaan koalisi itu karena begitu kuatnya pengaruh Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang kala itu.

Menurut Francois Valentijn, pendeta yang juga pakar sejarah berkebangsaan Belanda, pada abad ke-18 bahasa Melayu di bawah Kesultanan Riau-Johor telah mengalami kemajuan pesat dan telah menyamai bahasa-bahasa Eropah. Berikut ini penuturannya (Karim dkk. 2003, 14 dan Hassim dkk. 2010, 4).

“Bahasa mereka, bahasa Melayu, bukan sahaja dituturkan di daerah pinggir laut, tetapi juga digunakan di seluruh Kepulauan Melayu dan di segala negeri Timur, sebagai suatu bahasa yang difahami di mana-mana sahaja oleh setiap orang, tidak ubah seperti bahasa Perancis atau Latin di Eropah, atau sebagai bahasa Lingua Franca di Itali dan di Levant. Sungguh luas tersebarnya bahasa Melayu itu sehingga kalau kita memahaminya tidaklah mungkin kita kehilangan jejak, kerana *bahasa itu bukan sahaja difahami di Parsi bahkan*

²Karena jasa-jasa Baginda dalam memimpin perlawanan terhadap Belanda sehingga Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang merdeka pada 29 Mei 1795, Sultan Mahmud Riayat Syah dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Gerilya Laut Indonesia oleh Pemerintah Republik Indonesia pada 9 November 2017.

³Atas jasa-jasa Baginda dalam pertempuran yang heroik melawan Belanda sehingga syahid di medan juang Teluk Ketapang, Melaka pada 18 Juni 1784, Raja Haji dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia oleh Pemerintah Republik Indonesia pada 11 Agustus 1997. Setelah mangkat Baginda dikenal dengan gelar *posthumous* Raja Haji Fisabilillah.

lebih jauh dari negeri itu, dan di sebelah timurnya sehingga Kepulauan Filipina (huruf miring oleh saya, HAM).”

Dengan keterangan Francois Valentijn itu, jelaslah bahwa bahasa Melayu telah sejak lama menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama masyarakat di Kepulauan Melayu. Bersamaan dengan itu, bahasa Melayu bukan baru pula digunakan sebagai bahasa kedua oleh seluruh penduduk nusantara ini. Hal ini perlu digarisbawahi dalam kita menyikapi persilangan pendapat tentang asal-muasal bahasa Indonesia karena ada sarjana yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari pijin atau kreol Melayu. Lebih daripada itu, pada masa Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, bahasa Melayu tetap berperan sebagai bahasa antarabangsa dan atau bahasa dunia karena para pemimpin dan rakyat Melayu kala itu hanya mau menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi dengan bangsa asing.

Sejak 17 Maret 1824, melalui *Traktat London* (Perjanjian London), Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dibelah bagi oleh Belanda dan Inggris. Kawasan Riau-Lingga berada di bawah Belanda, yang kemudian terkenal dengan nama Kesultanan Riau-Lingga, sedangkan Johor dan Pahang di bawah pengawasan Inggris. Dalam pada itu, Singapura lebih dulu terpisah ketika Thomas Stamford Raffles mengangkat Tengku Husin (Tengku Long)⁴ ibni Allahyarham Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai Sultan Singapura pada Januari 1819. Sebelum itu, Singapura dan Johor berada dalam satu wilayah pemerintahan ketemenggungan di bawah Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang.

Pada awal mendekati pertengahan abad ke-19 di Singapura bersinar kepengarangan Munsyi Abdullah bin Munsyi Abdulkadir. Buah karya beliau kesemuanya ditulis dalam bahasa Melayu, antara lain, *Syair Singapura Terbakar* (1830), *Kisah Pelayaran Abdullah dari Singapura ke Kelantan* (1838), *Dawa ul Kulub* (?), *Syair Kampung Gelam Terbakar* (1847), *Hikayat Abdullah* (1849), *Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jedah* (1854). Selain itu, beliau juga menulis karya-karya terjemahannya, antara lain, *Hikayat Pancatanderan* (1835), *Injil Matheus* (bersama Thomsen), *Kisah Rasul-Rasul*, dan *Henry dan Pengasuhnya* (bersama Paderi Keasberry).

Karya-karya Abdullah itu penting artinya bagi pengembangan bahasa Melayu sebagai tahap awal menuju tradisi Melayu modern. Sayangnya, beliau tak menulis satu buku pun tentang ilmu bahasa Melayu. Itulah yang membedakannya dengan penulis seangkatan beliau

⁴Tengku Husin (Tengku Long) adalah kakanda Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah I yang berkuasa di Riau-Lingga-Johor-Pahang sejak ayahanda mereka mangkat, 12 Januari 1812, yang berpusat di Daik, Lingga (salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia, sekarang).

di Kesultanan Riau-Lingga yaitu Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau. Kedua-dua cendekiawan Kesultanan Riau-Lingga yang disebutkan terakhir itu menghasilkan karya linguistik.

5. Bahasa Melayu Zaman Riau-Lingga

Di Kesultanan Riau-Lingga sejak pertengahan ke-19 sampai awal abad ke-20 kreativitas ilmu-pengetahuan dan budaya mengalir deras. Di sini aktivitas intelektual, yang menjadi ciri khas tamadun Melayu sejak zaman Sriwijaya, tumbuh merecup kembali. Tak berlebihanlah apabila dikatakan bahwa pada abad itu Kesultanan Riau-Lingga menjadi pusat tamadun Melayu-Islam, pasca-Kesultanan Melaka. Di antara para penulis dan karya-karyanya disenaraikan berikut ini.⁵

Penulis Bilal Abu atau nama lainnya Lebai Abu Penghulu Penyengat telah menulis sekurang-kurangnya dua karya. *Syair Siti Zawiyah* ditulisnya pada 1820 dan *Syair Haris* pada 1830.

Raja Ahmad Engku Haji Tua (ayahanda Raja Ali Haji) menulis tiga buah buku: (1) *Syair Engku Puteri* (1831), (2) *Syair Perang Johor* (1844), dan (3) *Syair Raksi* (1831). Beliau juga mengerjakan kerangka awal buku *Tuhfat al-Nafis* yang kemudian disempurnakan dan diselesaikan oleh anaknya, Raja Ali Haji.

Seorang lagi penulis angkatan awal ini adalah Daeng Woh. Beliau menulis *Syair Sultan Yahya* (1840).

Bilal Abu, Raja Ahmad Engku Haji Tua, dan Daeng Woh merupakan perintis tradisi kepengarangan di Kesultanan Riau-Lingga. Selain karya mereka, masih ada dua karya lagi yang belum diketahui pengarangnya yaitu *Syair Menyambut Sultan Bentan* (tanpa tahun) dan *Syair Hari Kiamat*, yang ditulis oleh penyair Arab yang telah lama bermastautin di Pulau Penyengat.

Raja Ali Haji (1808—1873) paling masyhur di antara kaum intelektual Riau-Lingga kala itu. Beliau menulis dua buah buku dalam bidang bahasa (Melayu) yaitu *Bustanul Katibin* (1850) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858). Buah karya beliau yang lain dalam bidang hukum dan pemerintahan yaitu *Muqaddima Fi Intizam* (1857) dan *Tsamarat Al-Muhimmah* (1858), bidang sejarah *Tuhfat Al-Nafis* (1865), *Silsilah Melayu dan Bugis* (1866), dan *Sejarah Riau Lingga dan Daerah Takluknya*, bidang filsafat yang berbaur dengan puisi *Gurindam*

⁵Senarai ini bukan daftar yang lengkap, baik penulis maupun karya-karya mereka.

Dua Belas (1846/7), bidang sastra (puisi), yang ada juga berbaur dengan bidang agama *Syair Abdul Muluk* (1845/6), *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* (1895), *Syair Suluh Pegawai* (1866), dan *Syair Siti Sianah* (1866), *Syair Awai*, dan *Taman Permata*. Karyanya yang lain ialah *Al-Wusta*, *Al-Qubra*, dan *Al-Sugra*. Beliau juga diperkirakan menulis naskah *Peringatan Sejarah Negeri Johor*.

Penulis sezaman dengan Raja Ali Haji yang juga sangat dikenal ialah Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau. Dari penulis ini, Kepulauan Riau mewarisi paling tidak lima buah buku. Karya beliau dalam bidang bahasa ialah *Cakap-Cakap Rampai-Rampai Bahasa Melayu-Johor* (dua jilid: terbitan pertama 1868 dan kedua 1875, di Batavia). Karya-karya beliau yang lain ialah *Perhimpunan Pantun-Pantun Melayu*, *Hikayat Raja Damsyik*, *Syair Raja Damsyik*, dan *Cerita Pak Belalang dan Lebai Malang*.

Abu Muhammad Adnan menghasilkan karya asli dan terjemahan. Karyanya dalam bidang bahasa adalah *Kitab Pelajaran Bahasa Melayu* dengan rangkaian *Penolong Bagi yang Menuntut Akan Pengetahuan yang Patut*, *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah*, *Rencana Madah pada Mengenal Diri yang Indah*. Selain itu, dia juga menulis *Hikayat Tanah Suci*, *Kutipan Mutiara*, *Syair Syahinsyah*, *Ghayat al-Muna*, dan *Seribu Satu Hari*.

Penulis berikutnya Raja Ali Kelana. Beliau menghasilkan karya dalam bidang bahasa yaitu *Bughiat al-Ani Fi Huruf al-Ma'ani*. Karyanya yang lain ialah *Pohon Perhimpunan*, *Perhimpunan Pelakat*, *Rencana Madah*, *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*, dan *Percakapan Si Bakhil*.

Penulis yang lain adalah Raja Haji Daud, saudara seayah Raja Ali Haji. Beliau menulis buku (1) *Asal Ilmu Tabib* dan (2) *Syair Peperangan Pangeran Syarif Hasyim*.

Raja Hasan, anak laki-laki Raja Ali Haji, diketahui menulis sebuah syair. *Syair Burung* nama gubahannya itu.

Pengarang berikutnya adalah Umar bin Hasan. Beliau menulis buku *Ibu di dalam Rumah Tangga*.

Khalid Hitam atau sebenarnya Raja Khalid bin Raja Hasan, selain aktif dalam kegiatan politik, juga dikenal sebagai pengarang. Karyanya (1) *Syair Perjalanan Sultan Lingga dan Yang Dipertuan Muda Riau Pergi ke Singapura*, (2) *Peri Keindahan Istana Sultan Johor yang Amat Elok*, dan (3) *Tsamarat al-Matlub Fi Anuar al-Qulub*.

Raja Haji Ahmad Tabib menulis lima buah buku. Kelima buku tersebut adalah (1) *Syair Nasihat Pengajaran Memelihara Diri*, (2) *Syair Raksi Macam Baru*, (3) *Syair Tuntutan Kelakuan*, (4) *Syair Dalail al-Ihsan*, dan (5) *Syair Perkawinan di Pulau Penyengat*.

Raja Ali dan Raja Abdullah, selain dikenal sebagai pemimpin kerajaan yaitu sebagai Yang Dipertuan Muda Riau, keduanya juga adalah penulis. Raja Ali menulis (1) *Hikayat Negeri Johor* dan (2) *Syair Nasihat*. Akan halnya Raja Abdullah, Baginda menghasilkan karya (1) *Syair Madi*, (2) *Syair Kahar Masyhur*, (3) *Syair Syarkan*, dan (4) *Syair Encik Dosman*.

Raja Haji Muhammad Tahir sehari-hari dikenal sebagai hakim. Walaupun begitu, beliau juga menghasilkan karya sastra yaitu *Syair Pintu Hantu*.

Raja Haji Muhammad Said dikenal sebagai penerjemah. Karya terjemahannya (1) *Gubahan Permata Mutiara* (terjemahan karya Ja'far al-Barzanji) dan (2) *Simpulan Islam* (terjemahan karya Syaikh Ibrahim Mashiri).

Abdul Muthalib menghasilkan dua buah karya: (1) *Tazkiratul Ikhtisar* dan (2) *Ilmu Firasat Orang Melayu*.

Pengarang Haji Abdul Rahim menghasilkan sebuah karya. Karya yang selesai ditulis pada 1894 itu diberi judul *Syair Hikayat Tukang Kayu yang Bijaksana dengan Tukang Emas yang Durjana*.

Penulis Haji Abdul Karim juga menghasilkan sebuah karya syair. Syairnya berjudul *Syair Kisah Keling dengan Bakyah dan Rahimah* (1894).

Pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 dunia kepengarangan di Kerajaan Riau-Lingga juga diramaikan oleh penulis-penulis perempuan. Di antara mereka terdapat nama Raja Saliha. Beliau dipercayai mengarang *Syair Abdul Muluk* bersama Raja Ali Haji.

Raja Safiah mengarang *Syair Kumbang Mengindera* dan saudaranya Raja Kalsum menulis *Syair Saudagar Bodoh*. Kedua penulis perempuan itu adalah putri Raja Ali Haji.

Pengarang perempuan yang juga sangat terkenal waktu itu adalah Aisyah Sulaiman. Cucu Raja Ali Haji itu menulis (1) *Syair Khadamuddin* (1926), (2) *Syair Seligi Tajam Bertimbal*, (3) *Syamsul Anwar*, dan (4) *Hikayat Shariful Akhtar* (1929).

Masih ada paling tidak dua orang penulis perempuan lagi yang menulis karya asli. Pertama, Salamah binti Ambar menulis dua buku yaitu (1) *Nilam Permata* dan (2) *Syair Nasihat untuk Penjagaan Anggota Tubuh*. Kedua, Khadijah Terung menulis buku *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan*.

Penulis perempuan yang lain ialah Badriah Muhammad Thahir. Beliau memusatkan perhatian dalam bidang penerjemahan. Karya terjemahannya adalah *Adab al-Fatat*, berupa terjemahan dari karya Ali Afandi Fikri.

Untuk mengoptimalkan kreativitas intelektual dan kultural mereka, para cendekiawan dan budayawan Kesultanan Riau-Lingga itu mendirikan pula Rusydiah Kelab pada 1880. Rusydiah Kelab merupakan perkumpulan cendekiawan Riau-Lingga, tempat mereka membahas pelbagai hal yang berkaitan dengan ihwal pekerjaan mereka.

Dunia kepengarangan tak akan lengkap tanpa percetakan. Sadar akan kenyataan itu, kerajaan mendirikan percetakan (1) Rumah Cap Kerajaan di Lingga, (2) Mathba'at Al-Riauwyah di Penyengat (1894), dan (3) Al-Ahmadiyah Press di Singapura (1920). Dengan adanya ketiga percetakan itu, karya-karya Riau-Lingga itu dapat dicetak dengan baik, yang pada gilirannya disebarluaskan.

Dari senarai karya para penulis Riau-Lingga itu, dapatlah diketahui pada masa itu telah dilakukan pengembangan dan pembinaan bahasa Melayu secara intensif. Karya-karya linguistik mereka meliputi *tata bahasa*, *ejaan*, dan *perkamusan* (Raja Ali Haji), *etimologi* (Haji Ibrahim), *morfologi* dan *semantik* (Raja Ali Kelana), dan *pelajaran bahasa* (Abu Muhammad Adnan atau nama aslinya Raja Abdullah). Oleh sebab itu, karya-karya mereka menjadi lebih istimewa, terutama Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim, dibandingkan dengan karya Munsyi Abdullah, yang tak menghasilkan karya dalam bidang bahasa. Jelaslah bahwa pada masa itu telah dilakukan upaya pembakuan atau standardisasi bahasa Melayu. Ditambah karya dalam bidang kesusasteraan yang bermutu tinggi dan karya-karya pelbagai bidang ilmu lainnya, bahasa Melayu baku (Melayu tinggi) Riau-Lingga itu menjadi yang paling terkemuka di antara dialek Melayu yang lain di nusantara ini sehingga menjadi rujukan bahasa Melayu.

Semangat mengembangkan dan membina bahasa Melayu di Kesultanan Riau-Lingga digesa, dipicu, dan dipacu oleh Raja Ali Haji *rahimahullah*.⁶ Di dalam mukadimah karya tata bahasanya, *Bustan al-Katibin* (1850), beliau menegaskan perhubungan antara kemahiran berbahasa, ilmu yang tinggi, dan adab-pekerti yang mulia.

⁶Karena jasa-jasa beliau mengembangkan dan membina bahasa Melayu sehingga bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa nasional Indonesia dengan nama politis bahasa Indonesia, Raja Ali Haji dianugerahi gelar Bapak Bahasa Indonesia dan Pahlawan Nasional Indonesia oleh Pemerintah Republik Indonesia pada 6 November 2004.

“Bermula kehendak ilmu perkataan pada jalan berkata-kata karena adab dan sopan itu daripada tutur kata juga asalnya, kemudian baharulah pada kelakuan. Bermula apabila berkehendak kepada menuturkan ilmu atau berkata-kata yang beradab dan sopan, tak dapat tiada mengetahui ilmu yang dua itu yaitu *ilmu wa al-kalam* (ilmu dan pertuturan). Adapun kelebihan *ilmu wa al-kalam* amat besar Ini sangat zahir pada orang yang *ahli nazar* (peneliti/penyelidik, HAM).”

Jelaslah bahwa Raja Ali Haji memandang begitu pentingnya kedudukan bahasa bagi manusia. Dengan kemahiran berbahasa, manusia mampu mencapai taraf orang yang beradab sopan, berakal-budi, dan berilmu yang tinggi lagi bermanfaat. Berhubung dengan itu, di dalam karyanya *Gurindam Dua Belas* beliau menegaskan, “Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi bahasa.”

Atas dasar itulah, Raja Ali Haji menekankan pentingnya tertib bertutur dan berbahasa. Pasalnya, bahasa menjadi dasar pembinaan ilmu dan adab-pekerti. Oleh sebab itu, *setiap orang harus memahiri bahasa secara benar dan baik*, terutama harus dikaitkan pembelajaran bahasa dengan matlamat untuk mencapai makrifat mengenali Allah, mengagungkan-Nya, dan mensyukuri nikmat dan rahmat ilmu dan akal yang dianugerahkan-Nya sehingga manusia menjadi makhluk yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk yang lain.

Dengan bahasanya, manusia memiliki kebudayaan sehingga terus dapat memperbaiki dan memperbaharui kehidupan hingga sampai ke kemuncak tamadunya yang tertinggi. Dalam hal ini, Raja Ali Haji berpandangan sangat maju dan modern, yang bahkan melampaui ilmuwan yang menyebut dirinya modern sekalipun. Oleh sebab itu, banyak ilmuwan modern yang salah dalam memahami filsafat dan ilmu bahasa yang dikembangkan oleh Raja Ali Haji.

Dalam pengkajian bahasa Raja Ali Haji memberikan penekanan utama pada pembentukan (pembinaan) konsep tentang sistem ontologi (wujud), kosmologi (alam), dan epistemologi (ilmu) Melayu-Islam. Hal itu berarti, menurut beliau, pengkajian, pembelajaran, dan penggunaan bahasa Melayu seharusnya menjadi sarana dan wahana yang membawa manusia ke arah pengenalan, pengertian, pemahaman, pengucapan, pengungkapan, penyampaian, pemujaan, pemujian, dan pengakuan terhadap Allah, yang pada gilirannya membawa manusia kepada keadilan, kebahagiaan, dan keberuntungan di dunia dan di akhirat (lihat juga Musa 2005, xx—xxiii).

Mengkaji, mempelajari, dan menggunakan bahasa untuk memuji kebesaran Allah dengan segala konsekuensi ikutannya: keimanan, ketakwaan, adab, sopan-santun, dan ketinggian budi pekerti. Dengan demikian, dapatlah dipastikan bahwa karena niat yang suci dan jalan yang ditempuhnya benar, bahasa yang dibina oleh Raja Ali Haji menjadi bahasa

nasional beberapa negara, tak hanya Republik Indonesia, karena rahmat yang dicurahkan oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Filsafat dan pandangan jagat Raja Ali Haji dalam perjuangan dan pembinaan bahasa Melayu itu menjadi acuan para cendekiawan Kerajaan Riau-Lingga dalam berkarya. Oleh sebab itu, di dalam karya-karya para penulis sesudahnya pun konsistensi pemikiran, perilaku, dan hasil karya mereka masih terlihat jelas perhubungannya dengan dasar yang telah digariskan dan diwariskan oleh tokoh utama pejuang bahasa Melayu yang juga bahasa Indonesia itu.

Bahasa Melayu yang dibina dan dikembangkan pada masa Imperium Melayu sejak abad ke-14 sampai dengan abad ke-19 itu disebut bahasa Melayu klasik. Ciri utamanya ialah begitu melekat dan bersebatinya bahasa Melayu itu dengan Islam. Oleh sebab itu, tamadun yang dinaunginya terkenal dengan sebutan tamadun Melayu-Islam. Dari tamadun itulah bangsa Melayu mewarisi tulisan Jawi atau tulisan Arab-Melayu. Pada masa Riau-Lingga, karena kreativitas penulisnya, bahasa Melayu telah menunjukkan ciri transisi dari bahasa Melayu klasik ke bahasa Melayu modern dan tetap *mempertahankan* fungsinya sebagai *bahasa internasional*.

6. Bahasa Melayu Masa Penjajahan

Pada masa pendudukannya di nusantara ini pemerintah kolonial Belanda berkali-kali berusaha untuk mengatasi kedudukan istimewa bahasa Melayu, yang hendak digantikan dengan bahasa Belanda. Pada 1849 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah bagi orang Jawa. Kala itu muncullah persoalan bahasa: *bahasa apakah yang harus digunakan sebagai bahasa pengantar?* Terjadilah perselisihan pendapat di antara para pemimpin Belanda itu. Akan tetapi, Gubernur Jenderal Rochussen yang berkuasa kala itu dengan tegas berpandangan bahwa *pengajaran itu harus diantarkan dengan bahasa Melayu karena sudah menjadi alat komunikasi di seluruh Kepulauan Hindia* (Indonesia, sekarang).

Ada satu hal lagi yang tak boleh dilupakan dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa Melayu di nusantara ini. Walau di bawah penjajahan Belanda, bahasa Melayu tetap digunakan sebagai bahasa resmi antara pihak Belanda dan raja-raja serta pemimpin rakyat kala itu. Berkenaan dengan itu, C.A. Mees (1957:16) menyimpulkannya, “Demikianlah *bahasa Melayu itu mempertahankan sifat yang internasional* (huruf miring oleh saya, HAM) dan bertambah kuat dan luaslah kedudukannya yang istimewa itu.”

Pada masa pendudukan Jepang (1942—1945) kedudukan bahasa Melayu (Indonesia) menjadi lebih kuat lagi. Hal itu disebabkan oleh pemerintah kolonial Jepang tak mengizinkan bangsa Indonesia menggunakan bahasa Belanda. Dan, penduduk nusantara hanya mau menggunakan bahasa Melayu ketika berkomunikasi dengan orang Jepang.

7. Bahasa Melayu Masa Pergerakan Nasional Indonesia

Memasuki abad ke-20 bahasa Melayu memainkan peran sebagai bahasa pergerakan nasional. Pada masa ini peran bahasa Melayu menjadi lebih penting lagi. Kesadaran para pemimpin bangsa kala itu bahwa perlu adanya persatuan dan kesatuan yang kokoh di seluruh nusantara untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Untuk itu, diperlukan satu bahasa persatuan untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia sehingga memudahkan perjuangan merebut kemerdekaan.

Di Indonesia ada beberapa tokoh yang mengusulkan mustahaknya suatu bahasa persatuan bangsa Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan dan setelah merdeka kelak. Usul itu, antara lain, berasal dari R.M. Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) dalam makalah beliau yang disampaikan pada 28 Agustus 1916 dalam Kongres Pengajaran Kolonial di Den Haag, Belanda. Beliau mengusulkan bahasa *Melayu*-lah yang harus dijadikan bahasa persatuan karena perkembangan pesat bahasa Melayu pada masa itu.

Ketika Dewan Rakyat dilantik pada 1918, dimunculkan keinginan akan bahasa persatuan. Pada 25 Juni 1918, berdasarkan Ketetapan Raja Belanda, para anggota Dewan diberi kebebasan menggunakan bahasa Melayu. Begitulah selanjutnya, berdirinya penerbit Balai Pustaka dengan *Majalah Panji Pustaka*, *Majalah Pujangga Baru*, *Surat Kabar Bintang Timur* (Jakarta), *Pewartu Deli* (Medan), organisasi sosial dan politik, kesemuanya menggunakan bahasa Melayu.

Setelah itu, pada Kongres I Pemuda Indonesia muncul dua pendapat untuk nama bahasa nasional Indonesia. Muh. Yamin mengusulkan nama bahasa Melayu, sebagaimana nama asalnya, sedangkan M. Tabrani mengusulkan nama baru untuk bahasa itu yaitu bahasa Indonesia. Alhasil, Kongres I Pemuda Indonesia pada 2 Mei 1926 menyetujui nama bahasa Indonesia seperti yang diusulkan M. Tabrani (Kridalaksana 2010, 13—18).

Pada Kongres II Pemuda Indonesia yang diselenggarakan di Jakarta, 28 Oktober 1928 *bahasa Melayu* yang secara politik diberi nama baru *bahasa Indonesia*, sesuai dengan usul M. Tabrani diterima secara aklamasi oleh peserta Kongres, dikukuhkan menjadi bahasa persatuan atau bahasa nasional Indonesia. Alhasil, dalam waktu hanya tujuh belas tahun sejak

1928 dengan menggunakan bahasa Melayu (bahasa Indonesia) sebagai alat perjuangan, bangsa Indonesia berhasil merebut kembali kemerdekaannya. Padahal, sebelum itu bangsa Indonesia di daerah tertentu, terutama di Jawa, telah berjuang ratusan tahun, tetapi tak mampu menghalau penjajah.

8. Perjuangan Bahasa Melayu Riau-Lingga

Di Kesultanan Riau-Lingga pemajuan kebudayaan dan tamadun Melayu dilaksanakan secara gencar sejak awal abad ke-19. Di dalamnya termasuklah perjuangan dalam bidang bahasa yang dilakukan oleh para cendekiawan kala itu.

8.1 Bahasa Pengantar Pendidikan Kolonial

Di atas telah disebutkan bahwa pada 1849 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah bagi orang Jawa. Dalam menyikapi persoalan bahasa pengantar pendidikan pribumi, terjadilah perselisihan pendapat di antara pemimpin Belanda. Namun, Gubernur Jenderal Rochussen dengan tegas berpandangan bahwa pengajaran itu harus diantarkan dengan bahasa Melayu karena sudah menjadi alat komunikasi luas di seluruh Kepulauan Hindia. Penegasan itu dilakukannya setelah menyadari keadaan bahwa bahasa Melayu pun telah menyebar luas di kalangan masyarakat Jawa yang digunakan sebagai bahasa kedua.

Kala itu *Syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji telah dikenal di seluruh nusantara dan mengalami cetak ulang berkali-kali di Singapura (cetakan pertama 1845). Versi ilmiahnya lengkap dengan terjemahan bahasa Belandanya dan diberi pendahuluan oleh P.P. Roorda van Eysinga dimuat di majalah *Tijdschrift voor Neerlands Indie* (1847). Begitu berpengaruhnya syair karya Raja Ali Haji itu sehingga menjadi bahan cerita teater rakyat yang juga diberi nama Dul Muluk di Palembang, tempat yang dulunya menjadi pusat penyebaran bahasa Melayu Kuno, dan Bangka-Belitung.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa bahasa Melayu standar Riau-Lingga (bahasa Melayu Tinggi) telah menyebar ke seluruh nusantara dan sangat disukai oleh seluruh penduduk Kepulauan Nusantara. Dengan memperhatikan kenyataan itu, tak ada jalan lain bagi pemerintah kolonial Belanda, kecuali menjadikan bahasa Melayu Riau-Lingga sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan yang mereka dirikan untuk orang pribumi, termasuk di Pulau Jawa.

Pada 1855 Pemerintah Hindia Belanda mengangkat Von de Wall menjadi pegawai bahasa. Beliau adalah pegawai Belanda kelahiran Jerman, yang sebelumnya berkhidmat

sebagai tentara. Beliau ditugasi untuk menyusun buku tata bahasa Melayu, kamus Melayu-Belanda, dan kamus Belanda-Melayu. Penyusunan kamus bahasa Melayu-Belanda merupakan pekerjaan yang sangat penting kala itu karena Pemerintah Hindia-Belanda memerlukan ejaan dan kosakata baku untuk pendidikan di Kepulauan Hindia-Belanda. Berhubung dengan tugas itu, Von de Wall diutus ke Kesultanan Riau-Lingga pada 1857.

Untuk menyelesaikan tugasnya itu, beliau bekerja sama dengan Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim serta mengangkat Abdullah (anak Haji Ibrahim) menjadi juru tulisnya. Beliau menetap di Tanjungpinang sampai 1860. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 14 Februari 1862, beliau kembali lagi ke Tanjungpinang. Sejak itu beliau terus berulang-alik Batavia—Riau-Lingga sampai 1873 untuk menyelesaikan tugasnya dan mendalami bahasa Melayu (Putten & Azhar 2006, 4—11).

Dalam masa tugasnya itu Von de Wall sempat menyunting buku karya Haji Ibrahim: *Cakap-Cakap Rampai-Rampai Bahasa Melayu Johor*. Jilid pertama buku itu diterbitkan di Batavia pada 1868 dan pada 1872 terbit pula jilid keduanya.

Pada masa Von de Wall bertugas itu beberapa karya Raja Ali Haji sudah dikenal luas. *Syair Abdul Muluk* yang dicetak di Singapura mengalami beberapa kali cetak ulang. Syair itu diterbitkan dalam versi ilmiah lengkap dengan terjemahan bahasa Belandanya dan diberi pendahuluan oleh P.P. Roorda van Eysinga di *Tijdschrift voor Neerlands Indie* (1847). Dua karya Raja Ali Haji yang lain juga dimuat di dalam majalah berbahasa Belanda yaitu sebuah syair tanpa judul dimuat di majalah *Warnasarie* dan *Gurindam Dua Belas* yang diterbitkan oleh Netscher dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*. Syair Raja Ali Haji yang dimuat dalam *Warnasarie* merupakan satu-satunya syair berbahasa Melayu di dalam majalah yang bertujuan untuk menerbitkan sajak Belanda di tanah jajahan (Putten & Azhar 2006, 17—18).

Karena bermitra dengan Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim, tentulah karya-karya penulis ternama Kesultanan Riau-Lingga itu berpengaruh pada pekerjaan Von de Wall. Selain karya Haji Ibrahim yang telah disebutkan di atas, yang bahkan Von de Wall menjadi penyuntingnya, tentulah karya linguistik Raja Ali Haji *Bustan al-Katibin* (1850) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858) juga menjadi rujukan Von de Wall. Pasalnya, semasa beliau bertugas di Tanjungpinang dan Pulau Penyengat, buku Raja Ali Haji itu telah dicetak. Selain itu, penjelasan lisan kedua orang pendeta bahasa Melayu itu jelas menjadi acuan utama Von de Wall karena memang kedua sahabatnya itulah yang menjadi informan utama pegawai bahasa Pemerintah Hindia-Belanda itu.

Pada Mei 1864 datang seorang pakar bahasa lagi ke Kesultanan Riau-Lingga. H.C. Klinkert, nama pakar itu, dikirim oleh Majelis Injil Belanda untuk mempelajari bahasa Melayu yang murni. Tujuannya adalah untuk memperbaiki terjemahan Injil dalam bahasa Melayu. Beliau tinggal di Tanjungpinang lebih kurang dua setengah tahun (Putten & Azhar 2006, 9).

Dalam buku Kees Groeneboer, *Jalan ke Barat* (1995, 166) tercatat pada Pasal 28 dari **Peraturan untuk Pendidikan Dasar Pribumi** yang mulai ditetapkan pada 1872, yang berbunyi sebagai berikut.

“Untuk pendidikan dalam bahasa rakyat, dipakai bahasa yang paling murni ucapannya dan yang paling berkembang di tempat-tempat itu ... **bahasa Melayu akan diajarkan menurut aturan dan ejaan bahasa Melayu murni yang dipergunakan di Semenanjung Melaka dan di Kepulauan Riau** [huruf tebal oleh saya, HAM], dan bahasa-bahasa selebihnya akan ditentukan kemudian” (KG 25-5-1872, Stb. No. 99, dalam Brouwer 1899: Lampiran I).

8.2 Persiapan Bahasa Nasional

R.M. Suwardi Soerjaningrat atau Ki Hajar Dewantara merupakan orang pertama yang mengusulkan bahasa Melayu dijadikan bahasa persatuan dalam pergerakan nasional dan di alam Indonesia merdeka pada 1916, bahkan di Negeri Belanda. Dalam makalahnya “Bahasa Indonesia di dalam Perguruan”, yang disajikan dalam *Kongres I Bahasa Indonesia* di Solo pada 1938, beliau lebih tegas lagi menyebutkan, “Yang dinamakan ‘bahasa Indonesia’ adalah bahasa Melayu . . . dasarnya berasal dari ‘Melayu Riau’ . . .” (Puar 1985, 324; Malik 1992, 3).

Harimurti Kridalaksana (1991, 176—177), seorang pakar bahasa Indonesia yang sangat karismatik, membantah pendapat yang menyebutkan bahwa bahasa Indonesia berasal dari pijin dan kreol Melayu. Dalam bantahan itu beliau mengatakan, antara lain, bahwa ketika diangkat menjadi bahasa Indonesia, 1928, bahasa Melayu secara substansiil sudah merupakan bahasa penuh (*full-fledged language*) dan menjadi bahasa ibu masyarakat yang tinggal di wilayah Sumatera sebelah timur, Riau, dan Kalimantan, dan sudah mempunyai kesusastraan yang berkembang—kesusastraan yang lazim disebut Angkatan Balai Pustaka atau Angkatan 20—yang berhubungan historis dengan kesusastraan Melayu Klasik yang sudah berkembang sejak abad ke-14. Selanjutnya, menurut Kridalaksana, “Sebelum menjadi bahasa Indonesia, bahasa Melayu telah mengalami proses standardisasi terutama melalui sistem pendidikan kolonial Belanda.”

Dari perian tentang sejarah bahasa Melayu sesuai dengan zamannya di atas, jelaslah bahwa bahasa Melayu telah sejak lama menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu masyarakat Kepulauan Melayu. Di samping itu, bahasa Melayu pun telah sejak berabad-abad menjadi bahasa kedua penduduk seluruh nusantara, jauh sebelum diangkat menjadi bahasa nasional Indonesia. Pada masa kegemilangannya, bahasa Melayu, bahkan seperti diakui oleh banyak pakar berkebangsaan asing, telah sejak lama menjadi *bahasa internasional* atau *bahasa dunia*. Francois Valentijn, bahkan, mengatakan bahwa sejak *abad ke-18 bahasa Melayu telah menyamai bahasa-bahasa penting di Eropa dan persebarannya sangat luas sampai ke Persia*. Mana mungkin bahasa seperti itu disebut bahasa pijin atau kreol atau Melayu Pasar.

Lagi pula, selain telah mengalami proses standardisasi dalam sistem pendidikan kolonial Belanda, bahasa Melayu pun telah mendapat pembinaan dan pengembangan dari kalangan intelektual Kesultanan Riau-Lingga. Karya-karya Raja Ali Haji, Haji Ibrahim, dan para penulis yang terhimpun di dalam Rusydiah Kelab dalam pelbagai bidang, terutama dalam bidang bahasa, memungkinkan kedudukan bahasa Melayu tinggi (Melayu baku) menjadi istimewa dan berpengaruh luas ke seluruh Kepulauan Nusantara. Hal itu dimungkinkan karena ada rujukan yang jelas tentang sistem bahasa Melayu tinggi seperti yang diakui oleh banyak peneliti asing.

8.3 Bahasa Rujukan

Ch. A. van Ophuijsen, profesor bahasa berkebangsaan Belanda, menulis banyak hal tentang bahasa Melayu. Di dalam bukunya *Maleische Spraakkunst* (1910 dan 1915), yang diterjemahkan oleh T.W. Kamil ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Tata Bahasa Melayu* (1983), penyusun Ejaan Bahasa Melayu dengan huruf Latin (1901) itu, antara lain, menjelaskan hal-hal berikut.

1. Bahasa Melayu adalah bahasa orang yang menamakan dirinya orang Melayu dan yang merupakan penduduk asli sebagian Semenanjung Melayu, Kepulauan Riau-Lingga, serta pantai timur Sumatera.
2. Orang Melayu termasuk bangsa pelaut dan pedagang sehingga bahasanya berpengaruh di sejumlah besar pemukiman Melayu di pantai pelbagai pulau di Kepulauan Hindia Timur (Kepulauan Indonesia, A.M.), antara lain Kalimantan.
3. Semua orang asing, baik orang Eropa maupun orang Timur, hampir hanya menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulan antara mereka dan dalam pergaulan dengan penduduk seluruh Kepulauan Hindia Timur.

4. Pelbagai suku bangsa di antara penduduk kepulauan itu menggunakannya sebagai bahasa pergaulan antara mereka.
5. Kalangan raja pribumi memakai bahasa Melayu dalam urusan surat-menyuratnya dengan pemerintah (maksudnya Pemerintah Hindia-Belanda, HAM) dan antara sesamanya.
6. Semua surat-menyurat antara pegawai negeri Eropa dan pribumi pun dilangsungkan dalam bahasa itu.
7. Penyebaran bahasa Melayu telah terjadi selama berabad-abad sehingga *dapat disebut bahasa internasional*, yang terutama dipakai di dalam bidang diplomasi oleh raja yang memelihara hubungan dengan raja lain.
8. Bahasa Melayu itu menonjol karena sederhana susunannya dan sedap bunyinya, tak ada bunyinya yang sulit diucapkan oleh orang asing.
9. Bahasa Melayu dapat menjalankan peranannya sebagai *bahasa internasional karena syarat kemantapannya telah dipenuhi dengan baik*, yang menjadi salah satu cirinya yang terpenting.

Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa bahasa Melayu, seperti halnya bahasa Belanda, memiliki banyak logat. Di antara aneka logat, yang diutamakan oleh orang Melayu ialah logat yang dituturkan di **Johor**, di sebagian **Semenanjung Melayu**, dan di **Kepulauan Riau-Lingga** (khususnya di **Pulau Penyengat**, tempat Raja Muda Riau dulu bersemayam dan di **Daik** di **Pulau Lingga** yang sampai baru-baru ini menjadi tempat kedudukan Sultan Lingga).

Bahasa Melayu Riau-Lingga itu dijadikan rujukan karena dua sebab. Pertama, sebagian besar kepustakaan tertulis ada dalam bahasa itu. Kedua, di istana-istana Melayu sebanyak mungkin masih digunakan bahasa itu, baik dalam pergaulan maupun dalam surat-menyurat oleh golongan berpendidikan. Di daerah tersebut, pengaruh yang dialaminya dari bahasa-bahasa lain paling kecil; di sanalah watak khasnya paling terpelihara. Untuk mereka yang ingin menelaah bahasa nusantara yang lain, pengetahuan tentang bahasa Melayu Riau-Lingga atau Riau-Johor ini merupakan bantuan besar.

8.4 Bahasa Pemersatu Bangsa

Muhammad Hatta, Bapak Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia dan Wakil Presiden I Republik Indonesia, dalam tulisannya di *Pelangi* (1979, 154—155) menyebutkan, “Pada permulaan abad ke-20 ini bahasa Indonesia belum dikenal. Yang dikenal sebagai *lingua*

franca ialah bahasa Melayu Riau. Orang Belanda menyebutnya *Riouw Maleisch*. Ada yang menyebutkan berasal logat sebuah pulau kecil yang bernama Pulau Penyengat dalam lingkungan Pulau Riau.”

Pernyataan Bung Hatta tentang sangat pentingnya bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai pemersatu bangsa dan asal bahasa Indonesia itu dipertegas lagi oleh pemimpin yang kemudian Republik Indonesia. Pada Sabtu, 29 April 2000 Presiden Republik Indonesia, Kyai Haji Abdurrahman Wahid (Gus Dur) membuka Temu Akbar I Thariqat Mu'tabarah Se-Sumatera, di Masjid Agung Annur, Pekanbaru. Dalam pidatonya beliau menegaskan pengakuan Pemerintah Republik Indonesia akan jasa pahlawan Raja Ali Haji dalam mempersatukan bangsa dan menciptakan bahasa nasional. “Tanpa jasa beliau itu, kita belum tentu menjadi bangsa yang kokoh seperti sekarang ini,” kata beliau.

Akhirnya, Pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional Republik Indonesia dan Bapak Bahasa Indonesia kepada Raja Ali Haji, tokoh utama perjuangan bahasa Melayu Kepulauan Riau. Anugerah itu diberikan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 089/TK/Tahun 2004, 6 November 2004. Plakat Pahlawan Nasional untuk Raja Ali Haji diserahkan oleh Presiden Republik Indonesia kala itu, Jenderal (Purn) Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono, kepada perwakilan zuriat Raja Ali Haji yaitu Raja Ahmad (Raja Halim) bin Raja Mukhsin di Istana Negara, Jakarta, 11 November 2004.

Dengan anugerah Pahlawan Nasional kepada Raja Ali Haji itu, berarti secara resmi Pemerintah Republik Indonesia atas nama bangsa Indonesia mengakui dan menghargai dua hal. Pertama, Raja Ali Haji merupakan tokoh yang paling berjasa dalam melahirkan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Kedua, bahasa Melayu Kepulauan Riau diakui secara resmi sebagai asal bahasa nasional Indonesia.

9. Pemartabatan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Dunia

Harapan dan upaya bangsa Melayu untuk memartabatkan bahasa Melayu menjadi bahasa dunia tentulah bertujuan agar kedudukan bahasa Melayu sejajar dengan bahasa modern lainnya di dunia. Upaya itu seyogianya mendapat sambutan dan dukungan penuh dari pemerintah dan seluruh bangsa Melayu di mana pun mereka berada.

Status sekaligus prestasi bahasa internasional atau bahasa dunia telah dicatat oleh bahasa Melayu pada masa lampau jauh sebelum diangkat menjadi bahasa nasional di

Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Kenyataan itu telah diakui oleh masyarakat internasional, termasuk para pakar sejarah, kebudayaan, dan linguistik.

Dalam praktiknya, sesiapa pun dan dari mana pun asalnya setiap orang yang hendak berkomunikasi dengan penguasa pribumi nusantara dan seluruh rakyat negeri ini pada masa lalu harus menggunakan bahasa Melayu. Faktor-faktor positif yang menyokong kedudukan istimewa bahasa Melayu itu patutlah dijadikan patokan dalam upaya memartabatkan bahasa Melayu menjadi bahasa dunia dalam era modern sekarang. Dalam hal ini, faktor intrabahasa dan ekstrasahasa harus diperhatikan seperti yang menyokong bahasa-bahasa modern menjadi bahasa dunia, khususnya bahasa Inggris yang paling digemari oleh masyarakat dunia setakat ini.

Secara intrabahasa, bahasa Melayu menarik perhatian bangsa asing karena bunyinya yang merdu. Kemerduan bunyi itu disokong oleh kesantunan pengucapannya. Setiap bahasa yang diucapkan secara santun memang menghasilkan bunyi yang indah. Sampai kini bahasa Melayu masih bercirikan kemudahan dan kemerduan sistem bunyinya. Hal itu menarik perhatian bangsa asing untuk mempelajarinya karena kemudahan itu meyakinkan bahwa mereka pun akan menguasai bahasa Melayu.

Seperti halnya sistem bunyinya, sistem gramatikal bahasa Melayu pun tergolong mantap dan sederhana. Hal itu juga telah mendorong minat bangsa asing untuk mempelajarinya karena tak ada hambatan yang berarti bagi mereka untuk menguasainya. Dalam hal ini, bahasa Melayu modern pun menunjukkan gejala yang sama, bahkan kemantapan strukturnya makin terus meningkat dengan adanya pembinaan yang semakin intensif dilakukan oleh institusi yang disertai tanggung jawab untuk itu seperti Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan di Indonesia, Dewan Bahasa dan Pustaka di Malaysia, perguruan tinggi, bahkan perseorangan yang berprofesi dalam bidang bahasa dan nonbahasa melalui karya-karya mereka. Kemantapan struktur itu nescaya akan menarik para penutur asing untuk mempelajari bahasa Melayu, baik di negara-negara berbahasa Melayu maupun di negara mereka masing-masing.

Bahasa Melayu pun sangat mudah menyerap bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Kenyataan itu memungkinkan bahasa Melayu berkembang pesat ke depan ini, terutama dalam peningkatan jumlah kosakata (perbendaharaan kata) dan istilah. Keterbukaan bahasa Melayu memang diperlukan untuk menampung konsep-konsep baru sejalan dengan perkembangan tamadun manusia sejagat seiring dengan perkembangan sains dan teknologi.

Sejalan dengan kegiatan pengembangan dan pembinaan bahasa Melayu pada masa lampau, seperti pada masa Kesultanan Riau-Lingga, telah dihasilkan karya-karya tata bahasa, ejaan, kamus, dan lain-lain. Setakat ini untuk bahasa Melayu-Indonesia pun telah tersedia buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, *Pedoman Pembentukan Istilah*, *Kamus Istilah* pelbagai bidang ilmu, dan *glosarium* pelbagai bidang ilmu, yang dikerjakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sebelumnya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), perguruan tinggi, dan perseorangan yang menaruh minat dalam bidang ini. Keberadaan pelbagai pedoman itu memudahkan orang untuk mempelajari bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, termasuk bangsa asing.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa secara intrabahasa, tak ada hambatan sama sekali bagi bahasa Melayu untuk meningkatkan kedudukannya sebagai bahasa dunia. Walaupun begitu, penelitian atau penyelidikan terhadap bahasa Melayu di kawasan-kawasan yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu harus semakin ditingkatkan. Hasilnya akan sangat bermanfaat bagi pengembangan kosakata, istilah, dan pemantapan struktur bahasa Melayu sehingga bahasa Melayu semakin siap untuk menjadi bahasa dunia dalam era modern ini.

Secara ekstrabahasa, bahasa Melayu pun memiliki penutur yang tersebar luas di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand Selatan, dan tempat-tempat lain di Asia Tenggara. Bersama dengan penutur bahasa Melayu sebagai bahasa kedua di seluruh nusantara dan luar negeri; penutur bahasa Melayu menempati urutan keempat terbanyak di dunia. Jumlah penutur yang besar itu memungkinkan orang asing belajar bahasa Melayu untuk memudahkan mereka berkomunikasi dengan bangsa Melayu. Pada gilirannya, keadaan itu memungkinkan bahasa Melayu untuk menjadi bahasa dunia.

Sebagai pewaris sahnya, penutur asli bahasa Melayu seyogianya bersikap positif terhadap bahasa Melayu. Sikap positif itu diperlukan agar lebih mengutamakan penggunaan bahasa Melayu dalam berkomunikasi di negeri dan atau negerinya sendiri. Dengan sikap positif itu, kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa Melayu walaupun berhadapan dengan orang asing akan semakin mantap sehingga memungkinkan pengantarabahasaan bahasa Melayu. Palsunya, orang asing “dipaksa” menggunakan bahasa Melayu di negeri dan atau negara Melayu sehingga mereka harus mempelajari bahasa Melayu seperti halnya bangsa lain wajib mempelajari bahasa Inggris agar dapat berkomunikasi dengan penutur bahasa Inggris di negara mereka.

Alam dan tamadun Melayu sejak dahulu sampai sekarang tetap dan semakin menarik perhatian bangsa asing, Barat maupun Timur. Ketertarikan itu akan berimplikasi bahwa mereka akan berminat untuk berbisnis di kawasan yang berbudaya dan bertamadun Melayu. Dengan demikian, mereka akan belajar bahasa Melayu, baik di negara mereka maupun di nusantara. Menurut Wahya (2011, 174), saat ini ada 219 perguruan tinggi di 74 negara yang melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia⁷. Hal itu menunjukkan bahwa bangsa asing menaruh minat yang besar untuk belajar bahasa Melayu, baik dengan tujuan instrumental maupun integratif, termasuk untuk berbisnis di negara-negara berbahasa Melayu. Dengan demikian, kawasan Melayu akan mendorong percepatan terealisasinya penduniaan bahasa Melayu.

Media elektronik seperti radio, televisi, dan internet memungkinkan bangsa asing tertarik terhadap untuk kemudiannya mempelajari bahasa Melayu. Dengan demikian, radio-radio siaran, televisi, dan internet yang berkembang di kawasan Melayu sangat efektif digunakan untuk mempromosikan bahasa Melayu di kalangan orang asing.

Untuk keperluan pembelajaran bahasa Melayu atau bahasa Indonesia telah pula dikembangkan materi Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Indonesia. Materi itu digunakan untuk mengajarkan pelajar (mahasiswa) asing yang belajar bahasa Indonesia, sama ada di negara mereka masing-masing ataupun di Indonesia. Para mahasiswa (pelajar) asing yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia semakin meningkat setiap tahun setakat ini. Kenyataan itu sangat menyokong pemartabatan bahasa Melayu menjadi bahasa dunia.

Salah satu faktor penting yang sangat menentukan sesuatu bahasa menjadi bahasa dunia adalah banyaknya karya ilmu-pengetahuan, teknologi, dan seni yang bermutu ditulis dalam bahasa itu. Bahasa Inggris sekali lagi menjadi contoh terbaik untuk kasus ini. Dengan demikian, pemerintah harus menyokong dan mengupayakan temuan-temuan baru dalam bidang ilmu-pengetahuan, teknologi, dan seni oleh bangsa Melayu yang hasilnya ditulis dalam bahasa Melayu, bukan bahasa asing, atau boleh juga ditulis dengan dwibahasa: bahasa Melayu-bahasa Inggris, misalnya. Karena karya yang bermutu akan dicari orang di mana pun di dunia ini, adanya karya bermutu pelbagai bidang ilmu-pengetahuan yang ditulis dalam bahasa Melayu oleh ilmuwan Melayu dan ilmuwan lainnya akan memicu semangat bangsa

⁷Bahkan, sumber lain menyebutkan setakat ini sudah 96 negara yang melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa Melayu, baik sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing.

asing untuk mempelajari bahasa Melayu. Karya-karya Raja Ali Haji pada era Melayu klasik merupakan contoh yang representatif untuk kasus ini.

Di Indonesia Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan memiliki semangat untuk menginternasionalkan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Pada Pasal 28 disebutkan “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi Presiden, Wakil Presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri.” Ada gejala umum bahwa pejabat negara di Indonesia tak menggunakan bahasa Indonesia dalam pidato resmi mereka di luar negeri, bahkan mereka juga berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, ketika menyampaikan pidato menyambut tamu asing di dalam negeri. Gejala seperti itu menunjukkan ketidakpercayaan diri menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia oleh pemimpin bangsa ini, yang berpengaruh negatif bagi upaya internasionalisasi bahasa Melayu.

Undang-undang yang sama mengatur, “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam forum yang bersifat nasional atau forum yang bersifat internasional di Indonesia” (Pasal 32, ayat 1). Sangat sering terjadi forum yang bersifat internasional di Indonesia menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, termasuk promosinya melalui media luar ruang seperti kain rentang (spanduk), baleho, dan atau berita di media massa. Jelaslah kebiasaan itu merendahkan martabat bahasa dan bangsa Indonesia di mata masyarakat internasional serta menghambat perkembangan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia bagi kalangan lebih luas, bangsa asing misalnya, yang berdampak pada terhambatnya upaya menjadikan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

Pada pasal lain diatur, “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta” (Pasal 33, ayat 1). Yang dimaksud dengan “lingkungan kerja swasta” mencakup perusahaan (syarikat) yang berbadan hukum Indonesia dan perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia.

Kenyataan yang terjadi, justru, sebaliknya. Para pekerja Indonesia yang bekerja di perusahaan swasta asing di Indonesia harus menggunakan bahasa asing. Makin fasih dan petah seseorang pekerja menggunakan bahasa asing akan semakin tinggi pula gajinya. Bahkan, pekerja asing boleh secara leluasa menggunakan bahasa mereka di Indonesia.

Pasal 36, ayat (3) mengatur, “Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.”

Di Indonesia Pasal 36 ayat (3) itulah yang paling banyak dilanggar setakat ini. Nama-nama seperti BCC Hotel & Residence, BCS Mall and Food Centre, Marina City, Nongsa Point, Harbour Bay, Tering Bay Golf, Bintan Lagoon Villas, Ria Bintan Golf Lodge, Batam Center, Bintan Center, Golden Prawn Seafood Restaurant, Banyan Tree Bintan, Nirwana Resort Hotel, Mayang Sari Beach Resort, Keripik Pisang Food, Kids Corner, Sport Center, Melayu Square, Batam City Square Mall, Komplek Orchid Park, Entrepreneur School, Zuliant Tour & Travel, Senayan City, dan masih sangat banyak lagi. Gejala ini pun sangat negatif bagi upaya internasionalisasi bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Seharusnya, nama-nama tersebut menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. Padahal, semangat undang-undang tersebut untuk mempercepat upaya-upaya pemertabatan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia di persada dunia.

9. Simpulan

Bahasa Melayu sejak abad ke-7 telah menjadi bahasa yang terpenting di nusantara, bahkan di dunia. Dari masa kegemilangan Sriwijaya, yang mengembangkan tamadun Melayu-Budha, hingga masa-masa kecemerlangan Imperium Melayu Melaka, Johor-Riau atau Riau-Lingga-Johor-Pahang, dan Riau-Lingga, yang mengembangkan tamadun Melayu-Islam, bahasa Melayu telah memainkan perannya yang sangat penting dalam bidang perdagangan, pemerintahan, agama, ilmu-pengetahuan, dan sosial-budaya umumnya. Oleh sebab itu, bahasa Melayu menjadi *lingua franca*, yang pada gilirannya menjadi *bahasa dunia* kala itu.

Pembinaan yang intensif yang dilakukan oleh Raja Ali Haji dkk. di Kesultanan Riau-Lingga sejak abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20 memungkinkan bahasa Melayu Kesultanan Riau-Lingga terpelihara sebagai bahasa baku, yang biasa disebut bahasa Melayu Tinggi. Bahasa Melayu Tinggi itulah di Indonesia, pada Kongres I Pemuda Indonesia, 2 Mei 1926 diberi nama baru dan pada peristiwa Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, dikukuhkan secara politis dengan nama bahasa Indonesia.

Pemilihan itu sesuai dengan kebijakan pemerintah Hindia-Belanda sebelumnya yang menilai bahwa bahasa Melayu Kepulauan Riau paling murni lafalnya serta paling baik tata bahasa dan ejaannya sehingga diwajibkan menjadi bahasa pengantar pendidikan pribumi (bumi putera) di seluruh kawasan pemerintahan Hindia-Belanda. Kebijakan itu didasari oleh kenyataan bahwa kalau tak menjadi bahasa pertama, bahasa Melayu Kepulauan Riau (bahasa sekolah) menjadi bahasa kedua sebagian besar penduduk nusantara. Oleh sebab itu, ketika

diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara, Muh. Yamin, dan M. Tabrani (dengan perubahan nama secara politis menjadi bahasa Indonesia), para pendiri bangsa Indonesia kala itu—apa pun latar belakang suku, budaya, dan bahasa ibunya—secara aklamasi menerimanya sebagai bahasa nasional Indonesia.

Pada masa jayanya bahasa Melayu *telah diakui sebagai bahasa dunia* karena keunggulannya sebagai alat komunikasi utama dalam pelbagai bidang kehidupan di nusantara, termasuk yang melibatkan bangsa asing. Ketegasan sikap para pemimpin dan rakyat nusantara kala itu memungkinkan bahasa Melayu mendapat tempat terhormat, tak terkecuali dalam pandangan bangsa asing.

Secara intrabahasa, sebagai bahasa modern dengan penutur tak kurang dari 350 juta (yang menggunakannya sebagai bahasa pertama dan bahasa kedua), bahasa Melayu sangat potensial menjadi bahasa dunia. Akan tetapi, secara ekstrabahasa, sikap bahasa sebagian pemimpin bangsa Melayu dan kalangan terpelajar kita lebih menggemari penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Hal itu berpotensi memperlambat terwujudnya bahasa Melayu sebagai bahasa dunia. Dalam hal ini, sangat diperlukan kepercayaan diri yang kokoh dari segenap elemen bangsa Melayu untuk memartabatkan bahasa Melayu menjadi bahasa dunia.

10. Saran

Untuk menaikkan posisi tawar di kalangan masyarakat internasional dalam kaitannya dengan upaya menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa dunia, sangat diperlukan kerja sama negara-negara yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Daya tawar bangsa Melayu yang negara-negaranya berkedudukan penting di ASEAN itu akan memungkinkan masyarakat internasional menyokong bahasa Melayu menjadi bahasa dunia. Apatah lagi, setakat ini jumlah negara yang menempatkan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua atau bahasa asing utama bagi bangsa mereka terus saja meningkat.

Tinggal lagi, kesemuanya terpulanglah kepada kita sebagai pemilik sah bahasa Melayu. Dalam hal ini, kita sungguh-sungguh hendak mencapai matlamat itu atau tidak!

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bell, R.T. (1976). *Sociolinguistics: goals, approaches, and problems*. London: B.T. Batsfort.
- Collins, J.T. (2011). *Bahasa Melayu bahasa Dunia: sejarah singkat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fishman, J.A. (1974). *Advances in language planning*. The Hague: Mouton.
- Gardner, R. & Lambert, W. (1972). *Attitudes and motivation in second language learning*. Rowley, Mass.: Newbury House Publishers.
- Groenboer, K. (1995). *Jalan ke barat: bahasa Belanda di Hindia Belanda 1600—1950 sejarah politik bahasa*. Jakarta: Erasmus Talcentrum.
- Hassim, S.; Rozali, A.Z.; & Ahmad, N. (2010). *Memperkasa Bahasa Melayu di Arena Antarabangsa, Makalah Seminar Pendidikan Melayu Antarabangsa*, Perlis, 2010.
- Haji, R.A. (1950). *Bustan al-katibin*. Dikaji dan diperkenalkan oleh Musa, H. (2005). Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Haji, R.A. (1858). *Pengetahuan bahasa: kamus logat Melayu Johor, Pahang, Riau, dan Lingga*. Transliterasi oleh Yunus, R.H. (1986/1987). Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hatta, M. 1979. *Pelangi: 70 tahun Sutan Takdir Alisjahbana*. Jakarta: Akademi Jakarta, Taman Ismail Marzuki.
- Junus, H. (2000). *Raja Haji Fisabilillah: Hannibal dari Riau*. Tanjungpinang: Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Kepulauan Riau.
- Karim, N.S. (2003). *Tatabahasa dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kong, Y.Z. (1993). Bahasa Kunlun dalam Sejarah Bahasa Melayu. Makalah *Simposium Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora II: Bidang Sejarah dan Linguistik*, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 26—27 April 1993.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1991). *Masa lampau bahasa Indonesia: sebuah bunga rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, H. (2010). *Masa-masa awal bahasa Indonesia*. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

- Malik, A. (1992). Perkembangan Bahasa Melayu Masa Kini: Kasus Indonesia. Makalah *Seminar Internasional Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pergaulan Bangsa ASEAN dan Bangsa Serumpun*, Tanjungpinang, 7—10 September 1992.
- Malik, A. (2009). *Memelihara warisan yang agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Malik, A. (2013). *Menjemput tuah menjunjung marwah: cetakan kedua*. Depok: Komodo Books.
- Malik, A. (2014a). *Kehalusan budi memartabatkan jati diri: tinjauan karya-karya Raja Ali Haji*. Tanjungpinang: Milaz Grafika.
- Malik, A. (2014b). Bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai Asal-Muasal Bahasa Indonesia. Makalah *Prakonvensi Bahasa, Hari Pers Nasional 2015*, Batam, 12 Desember 2014.
- Malik, A. & Junus, H. (2000). *Studi tentang himpunan karya Raja Ali Haji*. Pekanbaru: Bappeda Propinsi Riau dan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, Universitas Riau.
- Malik, A.; Junus, H.; & Thaher, A. (2003). *Kepulauan Riau sebagai cagar budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Mees, C.A. (1957). *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Moeliono, A.M. (Ed.) (1988). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Musa, H. (Ed.) (2005). *Bustan al-katibin*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Ophuijsen, C.A.V (1983). *Tata bahasa Melayu*. Terjemahan Kamil, T.W. Jakarta: Djambatan.
- Puar, Y.A. (Ed.). (1985). *Setengah abad bahasa Indonesia*. Jakarta: Idayus.
- Putten, J.V.D. & Azhar, A. (2006). *Dalam perkejalan persahabatan: surat-surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall*. Terjemahan Syahri, A. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wahya. 2011. Peningkatan Status Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional: Sudah Lebih Mantapkah Perencanaan Bahasanya?, dalam Sugiyono & Maryani, Y. (Eds.), *Perencanaan bahasa abad ke-21: kendala dan tantangan (risalah Simposium Internasional Perencanaan Bahasa)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.